



Take the Grace



Salam Veritas !

Hallo sahabat Dunovers... masih setiakan mengikuti perjalanan Duta Novisiat? Pastinya juga tetap bersemangat dan setia dalam pantang dan puasa. Tidak terasa tanggal 5 Maret 2025 kemarin sudah menjadi tanda bahwa kita umat katolik telah resmi memasuki masa prapaskah atau masa pertobatan tahun 2025.

Banyak dari Dunovers telah paham tentang masa prapaskah yang selalu ada setiap tahunnya. Yang pastinya juga memiliki tema APP yang berbeda-beda dan menarik. Seperti tema APP ditahun ini adalah "Bersekutu Dalam Doa, Pertobatan, Dan Pengharapan". Umat Allah diajak untuk memiliki kebersatuan dalam doa, bertobat dengan berpantang, berpuasa dan bersedekah. Serta memberi pengharapan bagi banyak orang.

Nah, di edisi Maret ini juga berbeda dari sebelumnya dan pastinya menarik, yaitu "Take The Grace." Dengan refleksi dan hal-hal menarik yang disajikan didalamnya mengajak kita untuk melihat dan mengambil Rahmat Tuhan dalam kehidupan kita. Ada banyak berkat yang disajikan Tuhan kepada umat-Nya. Namun kembali lagi kepada yang dituju, apakah ia mau mengambil rahmat itu atau membiarkannya saja dan berlalu?. Maka kita diajak untuk pertama-tama bersyukur dengan segala hal yang diterima dari Tuhan.

Have a nice read.

My Dunov Team!

EDITOR-IN-CHIEF

Sr. M. Albertine, OP

AS OUR ADVISOR

Sr. M. Alicia, OP

CONTRIBUTING WRITERS

Sr. M. Klaudia, OP

Sr. M. Ellen, OP

Sr. M. Oktavia, OP

Sr. M. Vinsensia, OP

Sr. M. Emiliana, OP

Sr. M. Giovanni, OP

Sr. M. Eufracia, OP

Media Komunikasi Sosial Novisiat
OP, Duta Novisiat.

Jl. Melati Wetan, No. 55, Baciro -
Yogyakarta

Katekese Masa Prapaskah

Sr. M. Antonia, OP

Mengapa umat Katolik harus menjalankan pantang dan puasa?

Pantang dan puasa adalah bagian dari perjalanan iman kita sebagai peziarah menuju keselamatan. Dalam masa Prapaskah, Gereja mengajak umat untuk bertobat dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui olah rohani, termasuk pantang dan puasa. Ini merupakan kesempatan untuk menata kembali hidup kita, menanggalkan kepura-puraan, dan membangun kehidupan yang lebih suci dan penuh kasih.

Apa tujuan pantang dan puasa dalam agama Katolik?

Tujuan pantang dan puasa adalah untuk membangun pertobatan sejati, memperkuat pengendalian diri, serta membangun solidaritas dengan mereka yang berkekurangan. Selain itu, pantang dan puasa juga membantu umat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjalani hidup yang lebih sederhana dan penuh kasih kepada sesama.

Apa aturan pantang dan puasa dalam agama Katolik di masa Prapaskah?

Berdasarkan peraturan yang ditetapkan dalam Surat Gembala Prapaskah 2025:

Puasa dilakukan pada hari Rabu Abu (5 Maret 2025) dan Jumat Agung (18 April 2025). Saat berpuasa, umat hanya diperbolehkan makan kenyang sekali dalam sehari. Puasa ini wajib bagi umat berusia 18 hingga 60 tahun. Pantang dilakukan pada Rabu Abu dan setiap hari Jumat selama masa Prapaskah hingga Jumat Agung. Umat wajib berpantang mulai usia 14 tahun ke atas. Bentuk pantang yang dianjurkan adalah tidak makan daging atau makanan lain yang disukai.

Umat dianjurkan untuk menyesuaikan bentuk pantang dan puasa agar lebih bermakna, seperti mengganti nasi dengan makanan pokok lokal, melakukan tindakan amal kasih, dan memperdalam kehidupan rohani melalui doa, meditasi, dan membaca Kitab Suci.

Mengapa hari Minggu tidak terhitung dalam 40 hari masa Prapaskah?

Sebab hari Minggu adalah hari Kebangkitan Kristus, jadi hari Minggu bukanlah saat yang tepat untuk berpuasa dan menyesali dosa-dosa kita. Pada hari Minggu kita wajib merayakan Kebangkitan Kristus demi keselamatan kita. Pada hari Jumat-lah kita mengenang wafat-Nya demi menebus dosa-dosa kita. Hari Minggu sepanjang tahun adalah hari-hari pesta dan hari Jumat sepanjang tahun adalah hari-hari tobat.

Cover : Sr. M. Emiliana, OP

“Congratulations on the election of the leader of the Congregation and the congregation council of the Sisters of Saint Dominic Indonesia.”

Sr. M. Krisanti, OP
(Pemimpin Kongregasi)

Sr. M. Fidelia, OP
(Wakil pemimpin Kongregasi)

Sr. M. Dominica, OP
(Dewan)

Sr. M. Elisabeth, OP
(Dewan)

Sr. M. Irene, OP
(Dewan)



Menemukan Tuhan Dalam Segala

Judul : Menemukan Tuhan dalam segala

Penerbit : PT. Kanisius

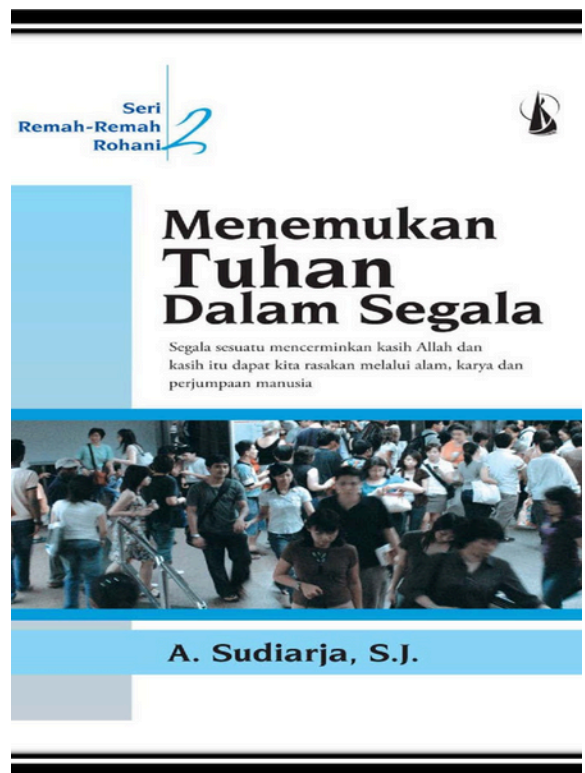
Penulis : A. Sudiarja, S.J

Halaman : 174

Menemukan Tuhan dalam segala hal atau “ Finding God in All Things”, adalah sebuah buku yang menarik. Keseluruhan isi dari buku ini adalah bagian dari hasil refleksi dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini dikemas dengan baik, sehingga mudah dipahami. Selain itu juga mengandung nilai inspiratif, karena sumbernya memang berasal dari pengalaman dan permenungan pribadi, untuk menemukan Tuhan dalam segala hal. Bahwa sekecil apa pun yang dilakukan setiap hari, ternyata memiliki makna yang memberi daya ubah.

Segala sesuatu mencerminkan kasih Allah, dan dapat dirasakan melalui alam, karya, dan pergaulan manusia. Segala sesuatu yang kita alami atau kita jumpai, dapat saja menjadi sarana untuk bertemu dengan Allah, melalui permenungan dan pengambilan makna. Itulah salah satu pesan utama dari buku ini. Jadi, benar bahwa buku ini sangat cocok untuk kalangan manapun. Maka dari itu, tunggu apa lagi, Yuk....bacalah buku ini segera. Semoga bermanfaat. Tuhan memberkati.

By : Sr. M. Oktavia, OP



DATANG

Dikala jatuh
berjuang 'tuk tetap utuh
merasa mampu
merasa punya waktu
betapa gelap kebahagiaan semu

Dikala hati terasa jauh
pada sesal dan putus asa
ku terpaku, dalam sorot mata-Mu
pada cahaya yang tak pernah pudar
bagai mentari Kau beri kehangatan
hadirkan pengharapan

kembali aku memandang
bahwa Kau selalu mengundang
meminta untuk datang
pada-Mu ada ketenangan
bagi jiwa yang merana

By : Sr. M. Klaudia, OP

Rahmat- Nya di Dalam Diriku

“Yang paling penting adalah kamu tidak menyerah walaupun usahamu tidak langsung membuahkan hasil. Jika terus berusaha dan bersabar, suatu hari nanti kamu akan merasakan perubahan dalam dirimu”.

Aku bukan seorang pemberani sebagaimana orang melihat diriku dari permukaan. Kalau pertama sekali orang mengenalku dengan nada suaraku dan kebiasaanku yang suka bergaul dengan orang lain, pasti orang mengatakan bahwa aku adalah seseorang yang percaya diri atau pemberani. Dibalik nada suaraku yang cukup lantang ada selubung diriku yang tersembunyi. Orang-orang pasti mengiraku cocok sebagai pemimpin karena nada suaraku yang lantang dan pembawaan diriku yang cukup dewasa, tapi dibalik semua penilaian itu aku selalu merasa malu dan mengatakan bahwa itu bukan diriku. Ketika aku harus tampil didepan umum sebagai Lektris, maupun tugas lain yang membuatku harus berdiri di depan banyak orang, perasaan takutku selalu muncul. Memang kebanyakan orang tak percaya jika kukatakan bahwa aku tidak keberani yang mereka lihat, tetapi jika mereka melihat apa yang kukatakan barulah mereka percaya bahwa aku bukan seperti apa yang mereka pikirkan. Ketakutan diriku selalu menjadi perjuanganku dalam setiap proses yang kulalui. Aku masih ingat ketika masih duduk dibangku SMA, pelajaran Matematika adalah pelajaran kesukaanku, sekalipun itu menjadi kesukaanku tak sekalipun aku ingin maju tampil didepan umum untuk menuliskan hasil dari pekerjaanku, guruku selalu mengatakan *“sebenarnya kamu bisa, tapi mengapa kamu tak berani”* kata-kata inilah yang selalu kuterima sepanjang masa SMA ku. Entah mengapa rasa malu ini selalu menyelimuti diriku, tapi aku harus mampu menerima kelemahanku itu, dan berusaha untuk menjadikan itu sebagai milikku. Tak cukup bagiku untuk menerima kekurangan itu, tapi aku harus berani belajar berjuang untuk mengolah rasa malu itu. Sebenarnya tak banyak orang tahu bagaimana perjuanganku untuk berani tampil dimuka umum, didepan banyak orang, sekalipun orang-orang itu biasa tinggal dan hidup bersama denganku, selalu saja aku merasa takut jika aku harus tampil dihadapan mereka.

Derap jantungku yang tak beraturan, keringatku yang perlahan-lahan membasahi seluruh bagian tubuhku, serta tangan dan kakiku gemeteran. Tak jarang aku memaksa diriku untuk berani keluar dari rasa malu itu, tapi semakin aku memaksa diriku, semakin aku merasa tersiksa, dan pada akhirnya aku selalu mengatakan bahwa aku tidak bisa untuk tampil dihadapan banyak orang. Kadang kala aku bertanya pada diriku, apakah ada luka dimasa lalu yang membuatku begitu takut untuk tampil? Dan aku berjuang untuk menemukan titik dimana ada goresan luka itu, aku bukan menyalahkan masa lalu, tetapi aku berjuang untuk menemukan titik itu, agar aku semakin mampu menerima rasa malu ini dan mengolahnya. Di lain kesempatan ketika aku menjalani masa orientasi (Kerasulan) di SMA St. Dominikus Wonosari, aku diberi kepercayaan untuk membedah satu buku, dan setelahnya mempresentasikan di depan para guru dan karyawan. Mulai dari hari menerima tugas itu tak sekalipun aku bisa tidur dengan nyenyak, dalam hati aku menyimpan banyak pertanyaan yang tak mampu ku jawab sendiri, ketakutan menyelimuti diriku, rasa tidak percaya diri itu selalu muncul. 3 hari setelah menerima tugas itu aku menemukan cara agar semakin yakin tampil didepan umum, maka aku memohon pertolongan Bunda Maria. Saat itu dalam keheningan malam aku selalu menyempatkan diri untuk datang ke depan patung Bunda Maria, memohon bantuannya agar aku mampu menerima kelemahan diriku ini, juga agar aku boleh mempresentasikan buku yang sudah ku baca dengan baik tanpa ada rasa takut. Tiba saatnya harus mempresentasikan buku di hadapan para guru dan karyawan, jantungku mulai tak karuan, tapi aku percaya bahwa Bunda Maria menemaniku. Keringatku mulai memenuhi bagian wajah. *“Tuhan apa yang akan terjadi?”*, pertanyaan itu muncul sepiintas didalam lubuk hati. Tanpa rasa sadar akhirnya presentasi itu berakir, perasaanku kembali tenang seperti tak terjadi apapun, padahal keringatku masih bercucuran, sekalipun sudah selesai presentasi.

Aku percaya bahwa doa-doaku menjawab oleh Tuhan melalui perantara Bunda Maria, hingga akhirnya semua berjalan dengan baik. Saat-saat tertentu seringkali komunitas mengutusku sebagai dirigen di Gereja. Mendapatkan keputusan ini sebagai wadah untuk melatih kembali diriku agar semakin berani tampil. Memang penolakan akan selalu terjadi didalam hati, tapi tidak dengan apa yang ku lakukan, aku selalu belajar menerima keputusan itu sekalipun rasa malu dan takut selalu menjadi bagian dalam diriku. Aku yakin bahwa semakin aku berani menerima keputusan, disanalah tempatku untuk menerima rasa malu dan rasa takut itu, dan menjadi tempat untuk keluar dari selubung diri yang sudah lama membelenggu diriku. Dilandasi dengan usaha, aku pasrah dalam doa. Dalam doa dan harapan sebagai calon pewarta, aku juga berharap semoga tahun pengharapan *“JUBELIUM”* ini menjadi berkat bagiku agar semakin berani untuk tampil didepan umum, dan semoga aku semakin mampu merangkul kelemahan diriku yang satu ini. Terima Kasih.

By : Sr. M. Giovanni, OP



Percaya akan Rahmat-Nya

“Rm. Aan.” Demikian sapaan akrab

dari umat untuk Romo Kepala Paroki Gereja Kristus Raja Baciro Yogyakarta ini. Beliau lahir pada tanggal 29 November 1988. Kisah panggilannya menjadi seorang imam bukan menjadi cita-cita semasa kecil. *Mengapa?*, Karena umat Katolik ditempat beliau sangatlah minoritas meskipun sikap toleransi antar umat beragama lain sangat dijunjung tinggi. Pada masa itu beliau juga arang sekali aktif mengikuti kegiatan di Gereja; seperti menjadi misdinar, mengikuti kegiatan sekolah minggu, maupun OMK serta kegiatan Gereja lainnya, bahkan untuk bergaul dengan teman-teman katolik saja, sangat jarang. Hingga pada saat menamatkan Pendidikan di tingkat SD beliau akhirnya melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan SMP, di sekolah yang notabenehnya adalah sekolah Katolik yakni SMP St. Maria.

Singkat cerita menjelang ujian akhir, Rm. Aan pun mulai mencari-cari tempat melanjutkan Pendidikan di tingkat pendidikan SMA yang dirasa cocok baginya. Namun sayangnya, belum ada satu pun yang dirasa pas. Hingga kemudian tak sengaja ada seorang teman yang menawarkan padanya untuk masuk seminari. *“Apa itu seminari?”*, Demikian beliau bertanya dalam hati, sebab selama ini belum pernah mendengar kata seminari. Lalu menjalarlah ke pertanyaan-pertanyaan lainnya, apalagi saat itu tak pernah terbesit menjadi romo dalam bayangan untuk menjadi Gembala umat. *“Jangankan berpikir, bertanya saja hampir tak pernah”*, kenang Romo Paroki Kristus Raja Baciro ini. Namun karena penasaran ‘tingkat dewa’, akhirnya beliau pun mengikuti tawaran dari temannya tersebut. Awalnya pendaftaran serta ujian tes yang disediakan, di ikuti seperti biasa.

Berawal dari ‘sebuah keisengan ‘ belaka, namun dengan campur tangan Tuhan akhirnya beliau diterima untuk masuk Seminari Menengah Mertoyudan. Secara perlahan, panggilan itu mulai tumbuh ketika semakin tekun menjalani pendidikan di Seminari. Ada keinginan dan motivasi untuk menjadi pelayan Tuhan. Pembentukan serta kehadiran orang-orang di sekitar yang sama-sama berjuang dan keterlibatan di dalam kegiatan Gereja serta banyaknya sosok seorang Imam, semakin menghantar beliau untuk tetap melanjutkan pendidikan menjadi seorang imam.

“Rahmat Tuhan yang tidak saya ketahui, tidak saya kenali, namun dengan kehadiran orang-orang, teman-teman seperjuangan dan perjumpaan dengan para imam yang ikut mendukung, memberi semangat serta menguatkan saya. Rahmatlah yang membentuk saya sehingga tidak berjalan sendiri namun dengan bantuan sedemikian banyak orang, membawa saya semakin merasakan kehadiran dan kasih Allah”. Tutur beliau dalam wawancaranya. *“Jati diri seorang imam itu adalah tidak berjuang sendirian namun membutuhkan dukungan dari banyak orang. Lagi pula hidupnya pun tidak untuk diri sendiri atau keluarga, tapi untuk semua orang”*, tambahnya sambil tersenyum.

Pendidikan dan pembinaan menjadi seorang imam, melalui begitu banyak proses. Bahkan beliau pun sempat bertanya dalam batin apakah benar ini adalah jalan panggilan hidupnya, sebab dalam perjalanan satu persatu teman/rekan seperjuangan yang mulanya sama-sama meniti jalan panggilan, kini perlahan-lahan memilih untuk melanjutkan hidup di jalan panggilan yang berbeda. Meski sempat dilanda keraguan, namun beliau tetap berjuang sampai akhirnya ditahbiskan menjadi seorang Imam Diocesan KAS pada tanggal 29 Juni 2011. Beliau menyakini bahwa rahmat Tuhan selalu menyertai dalam setiap pergulatan, hingga yakin dan percaya bahwa inilah kehendak Tuhan sendiri baginya. Beliau mengatakan bahwa menjadi seorang imam tidak seberat yang dipikirkan, yang penting dijalani dengan setia.

ringan hati dan selalu berjalan dalam kepasrahan pada Tuhan. Tentu saja dalam menjadi saksi Kristus, ada juga tantangannya. Salah satunya yang paling besar bagi Rm. Aan adalah menghayati kaul Kemurnian, Kemiskinan dan Ketaatan dalam perwujudannya sebagai seorang Imam yang hidup dalam Yesus sekaligus menjadi teladan bagi umat yang dilayani. Misalnya berusaha untuk tidak memanfaatkan jabatan atau posisinya sebagai seorang imam, agar dimudahkan dalam mendapatkan segala hal yang dibutuhkan ataupun diinginkan. Sebab beliau menyadari sungguh bahwa menjadi seorang imam berarti juga menjadi public figure bagi banyak orang, dipuji dimanapun dan bahkan seandainya ada sesuatu yang diperlukan pasti akan sangat mudah disediakan oleh umat. Inilah yang sering menjadi tantangan bagi beliau. Namun beliau mengakui dalam tantangan ini Allah sungguh berkarya didalam dirinya. Beliau tetap menyadari kehadirannya sebagai sosok utusan yang dipercayakan untuk melayani. Disinilah beliau menimba banyak Rahmat, sekalipun dihadapkan pada tantangan, beliau mampu kembali pada diri sendiri, melihat arti kehadirannya sebagai saksi Kristus. Diakhir wawancaranya, beliau memiliki harapan, semoga ditahun yang ber-Rahmat ini, beliau terus dimampukan menjadi seorang Imam yang baik dan sederhana di dalam pelayanan seperti yang diharapkan oleh Yesus sendiri.



Diliput oleh : Sr. M. Vinsensia. OP

Pengampunan Yang Terus Ada

Vlasdashir Kukashivir merasa putus asa. Sekali lagi dia melakukan dosa besar, yang sama saja sudah sekian tahun berjuang di atasnya. Karena merasa kecewa, dia memutuskan menjatuhkan hukuman pada diri sendiri. *“Mulai dari sekarang”,* katanya, *“saya akan mencabut sepuluh helai rambut kepala saya setiap kali saya berbuat dosa. Kalau tidak ada lagi sehelai rambut pun di kepala saya, maka saya akan bunuh diri”*.

Sesudah satu bulan, Vlasdashir Kukashivir hampir botak. Dia terus mencabut sepuluh helai rambut apabila dia melakukan dosa (dia benar-benar merasa sulit menghindari dosa).

“Sungguh, tak ada harapan lagi untuk saya!. Saya akan bunuh diri!”, teriaknya tatkala ia menyaksikan kepalanya yang sudah botak lewat sebuah cermin. Dengan itu, ia mengambil senapan dan membidik ke kepalanya. Namun, belum sempat dia menarik pelatuk, seorang malaikat mengambang di dalam kamarnya, sambil berkata, *“Berhenti! Jangan bunuh dirimu!”* *“Tidak, saya harus!”*, jawab Vlasdashir. *“Saya sudah berikrar akan bunuh diri apabila rambut kepala saya sudah habis semua”*. *“Itu sebabnya saya ada disini”*, kata malaikat. *“Allah mau engkau terima ini”*.

Malaikat itu menyerahkan sebuah paket kepada Vlasdashir, dan pendosa itu bergegas membukanya. Vlasdashir merasa tersentuh dan menangis ketika dia melihat apa di dalamnya : Rambut palsu. (*Bumbu-Bumbu Kesalehan_Andrew Maria Almonte, No. 45, Hal. 119*).

“Lucu dan menggelikan”. Mungkin itulah yang muncul dalam benak anda dan saya ketika membaca kisah singkat ini, atau bahkan mungkin anda berpikir, *“bagaimana Allah bisa se-lucu ini?”*.

Ya... demikianlah Allah, selalu penuh dengan sesuatu hal yang mengesan dan mempesona umat-Nya untuk kembali lagi ke jalan yang benar dan dikehendaki-Nya.

Melalui kisah refleksi ini, kita bisa melihat sisi Allah yang begitu Maha Pengampun dan Maharahim bagi setiap orang yang menyesali dosa-dosanya. Dalam masa Prapaskah yang tengah kita jalani dalam hari-hari ini pula, kita tidak hanya diajak untuk sekedar memaknainya dengan mengurangi jatah makanan saja. Tentu itu juga tetap diamalkan. Namun tak berhenti pada usaha pengurangan kebutuhan fisik. Dalam masa ini pula, kita dihimbau dan diharapkan untuk memaknai masa-masa tobat ini sebagai sarana atau hari demi hari untuk memperbaiki relasi pribadi dengan Tuhan. Kisah kecil di atas hanyalah menjadi penegasan pada kita bahwa dalam masa tobat ini, Allah tidak hanya mengharapkan setiap dari kita menjalankan kewajiban dalam aturan yang dianjurkan. Tetapi lebih dari itu semua, kita juga didorong untuk melihat Tuhan yang senantiasa menanti kita mendekatkan diri pada-Nya dengan kesungguhan hati yang tulus. Sehingga masa Prapaskah tidak lagi berhenti pada menaati kewajiban beragama, tetapi menggunakan kesempatan persiapan tobat ini untuk mendapatkan belas kasih Allah. Marilah menjalankan puasa dan pantang dengan tekun dan setia, bukan semata-mata menjadikannya sebagai sarana ‘menyogok Allah’ dengan segala laku tapa sebagai alasan untuk menuntut berkat atau rahmat-Nya, tetapi berjuang menghayati pertobatan sejati demi sebuah perubahan untuk hidup yang lebih baik dan berkenan pada-Nya dan pada sesama. Sehingga dari situ pula, Allah akan selalu dan senantiasa mengalirkan rahmat-Nya dengan sendirinya sesuai dengan apa yang sungguh kita butuhkan.

By : Sr. M. Ellen, OP

OUR STORY



Selesai Pekan Kaul Novis II
Bersama Sr. M. Hermine, OP



Memimpin Doa menurut kepercayaan
Agama Katolik dalam acara Ruahan di RT. 01
Miliran



Mengunjungi Vendo, Rafa, Lova (keponakan Sr. M. Alicia, OP
di Seminari Menengah Mertoyudan



Perayaan syukur Ulang Tahun Sr. M. Yulita, OP



Rekreasi Komunitas ke Rumah Khalawat Roncalli



Kunjungan Komunitas ke Rumah Orangtua
Rm. Aan, Pr



HAPPY
BIRTHDAY
March

1. Sr. M. Anna Marie, OP
2. Sr. M. Clarita, OP
3. Sr. M. Angela, OP
4. Sr. M. Vincentiola, OP
5. Sr. M. Matilda, OP
6. Sr. M. Crescentia, OP
7. Sr. M. Yulita, OP

